

BAB II
KERANGKA TEORITIK
(KONSEP DAKWAH, KONSEP DA'I, SERTA
KONSEP SENI DAN SPIRITUAL)

Sebagai penunjang dalam penelitian, tentunya dibutuhkan penjelasan tentang teori yang terkandung dalam judul penelitian, di bawah ini adalah teori yang mendukung penelitian:

2.1 Konsep Dakwah

2.1.1 Pengertian Dakwah

Dakwah adalah kegiatan menyeru atau mengajak seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dakwah tidak hanya dilakukan oleh para kiyai saja. Namun pada dasarnya setiap manusia memiliki kewajiban dakwah walaupun hanya satu ayat. Kegiatan dakwah bukan hanya ceramah di atas mimbar saja, melainkan mengajak seseorang dalam kebaikan dikatakan sebagai dakwah.

Dakwah dari segi bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* (fiil mudhari') dan *da'a* (fiil madli) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to suggest*), menyeru (*to hail*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*) (Pimay, 2006: 2). Sedangkan dari segi istilah, banyak pendapat tentang definisi dakwah. Di antara pendapat itu adalah sebagai berikut :

Dakwah berarti melakukan pembebasan umat manusia secara mendasar, yaitu aktualisasi teologis (iman yang dimanifestasikan

menjadi kegiatan dalam bidang sosial kemasyarakatan). (Atian, 2010: 3). Dakwah sebagai ajakan kepada manusia ke jalan Tuhan, jalan yang benar, yaitu Islam. Sehingga dakwah bertujuan untuk mempengaruhi cara berfikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan cara bertindak agar manusia bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Rafi'udin, 1997: 32).

Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan menjadi suatu sistem kegiatan manusia dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, dan bertindak supaya terwujud ajaran Islam di semua kehidupan manusia (Hafidhuddin, 2001: 68).

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Shihab, 2007: 194). Memanggil kepada tujuan hidup yang hakiki, yaitu menyembah Allah dan menegakkan syariat Islam (Luth, 2005: 4).

2.2.2 Unsur-Unsur Dakwah

a. Subyek Dakwah

Subyek dakwah adalah orang yang melakukan kegiatan dakwah. Dalam hal ini bisa perorangan (individu) bisa juga kelompok organisasi.

Subjek dakwah atau *da'i* adalah orang yang melakukan aktivitas dakwah untuk mengajak manusia menuju jalan Allah

melalui berbagai cara yang diajarkan dalam Islam (Setyabudi, 2010:16). Allah berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”(Depag RI, 1994: 63).

Dakwah merupakan usaha menyeru, mengajak dan mengarahkan manusia dari kehidupan yang tidak Islami kepada kehidupan yang Islami. Tugas ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik pria maupun wanita, remaja maupun dewasa, dan seterusnya. Hal tersebut berarti dakwah bukan hanya kewajiban seorang ustadz, kiayi, dan ulama saja, melainkan siapa saja yang melakukan kegiatan dakwah disebut *da’i*, meskipun latar belakang pendidikannya bukan dari jenjang pendidikan keagamaan yang formal (Yani, 2008: 7).

b. Obyek Dakwah

Obyek dakwah disebut juga dengan *mad’u*, yaitu manusia yang menerima pesan dari pelaku dakwah atau subyek dakwah. Allah berfirman dalam surat An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Depag RI, 1994: 281).

Dari sini jelaslah bahwa sasaran dakwah Islam adalah seluruh manusia tidak ada pengecualian baik yang sudah Islam maupun belum. Obyek dakwah atau *mad'u* dalam ayat tersebut memiliki 3 tingkatan:

1. Orang-orang berakal sehat, memiliki wawasan luas, mental yang baik, cerdas dan jujur dalam berpikir, serta sanggup melakukan kajian terhadap berbagai permasalahan keagamaan. Terhadap *mad'u* tersebut dapat melakukan dakwah dengan jalan hikmah. Yaitu dengan mengemukakan dasar-dasar yang kuat dan meyakinkan, agar *mad'u* tersebut mengetahui hakikat kebenaran.
2. Orang-orang yang berpandangan benar, namun pola pikirnya kacau, tidak sistematis, dan hanya mengandalkan inisiatif dan prakarsa orang lain. Terhadap *mad'u* tersebut seorang *da'i* dapat melakukan dakwah dengan membimbing *mad'u* tersebut

untuk menemukan jalan yang benar melalui cara memberi nasihat yang baik dan cara penyampaian yang mudah dipahami.

3. Orang-orang yang suka berdebat, namun tidak untuk mencari ilmu pengetahuan dan keyakinan akan kebenaran. Terhadap *mad'u* tersebut dapat melakukan dakwah dengan cara yang baik untuk membantah gagasan *mad'u* tersebut, meskipun harus menggunakan debat pula (Amin, 2009: 113-114).

a. Materi Dakwah

Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan yang dicapai. Namun secara global dapat dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu masalah keimanan (akidah), masalah keIslaman (syari'at), dan masalah budi pekerti (akhlaqul karimah) (Asmaya, 2003: 38-39). Berikut sedikit penjelasan dari akidah, syari'at, dan akhlakul karimah:

1. Akidah

Akidah menurut bahasa Arab berasal dari kata *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* yang berarti mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabtu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedang menurut istilah, akidah adalah iman yang teguh dan pasti, tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakininya (Jawas, 2006: 27).

Akidah memiliki makna keimanan yang pasti dan teguh terhadap Allah, nama-nama Allah, sifat-sifat Allah, para Malaikat, para Rasul, hari kiamat, dan takdir. Selain itu juga beriman dengan semua yang tercakup dalam masalah ghaib, pokok-pokok agama, dan apa yang sudah disepakati oleh Salafush Shalih dengan ketundukan yang bulat kepada Allah, baik dengan perintah Allah, hukum Allah, ketaatan kepada Allah, serta meneladani Rasulullah (Al-Atsari, 2006: 34).

Akidah merupakan tauhid, yaitu mempercayai keesaan Allah. Sebagaimana disampaikan Nabi Muhammad melalui hadits qudsi yang diriwayatkan Abu Na'im, Ibnu Najjar, dan Ibnu Taskir yang bersumber dari Ali bin Abi Thalib yang artinya "apabila seseorang mengucapkan kalimat tauhid, *laa ilaaha illallah* dengan hati yang penuh keikhlasan, keimanan, dan keyakinan maka berarti dia telah masuk ke dalam benteng milik Allah dan dapat bertahan terhadap segala macam kesulitan hidup. Pribadi atau umat itu akan merasa aman dari siksa dan hukuman Allah". Tugas ulama sebagai pewaris nabi bukan untuk menjual doa. Melainkan tugas pertama dan utama para ulama adalah menyegarkan Akidah (Taher, 2002: 92-93).

2. Syari'at

Syariat Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat setelah wafatnya Rasulullah, yaitu selain Al-Qur'an dan

hadits, ijma dan qiyas menjadi dasar syariat Islam (Al-Indunisi, 2008: 122).

Syariat Islam memiliki 4 maksud dan tujuan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Allah dan apapun yang berkenaan dengan Allah, seperti keberadaan, ketuhanan, keesaan, serta sifat-sifat Allah.
- b. Untuk mengetahui cara beribadah kepada Allah yang merupakan pengagungan serta pengungkapan rasa syukur terhadap nikmat-nikmat Allah yang tidak terhitung jumlahnya.
- c. Untuk mendorong manusia agar menyuruh melakukan yang makruf, yaitu menghias diri dengan adab-adab yang utama, mulia serta mengambil keutamaan-keutamaan yang dapat membawa dirinya kepada kemuliaan dan ketinggian sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- d. Untuk menghentikan kezaliman orang-orang yang berlaku aniaya dengan meletakkan berbagai hukuman dan sanksi syariat, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (Al-Jarjawi, 2006: 7).

3. Akhlakul karimah

Akhlakul karimah adalah kondisi jiwa yang menimbulkan perbuatan atau perilaku secara spontan. Untuk

menciptakan akhlakul karimah dengan spontan dapat dilatih dengan lima cara, yaitu:

- a. Mencari teman yang baik, karena banyak orang terlibat dalam tindak kejahatan disebabkan faktor pertemanan. Begitupun sebaliknya.
- b. Olah pikir, yaitu memberi pemahaman tentang akhlakul karimah sesuai Al-Qur'an dan hadits.
- c. Menjaga kesucian dan kehormatan diri dengan tidak mengikuti dorongan nafsu.
- d. Menjaga konsistensi antara rencana dan tindakan yang baik.
- e. meningkatkan kualitas diri dengan mempelajari kelemahan-kelemahan diri (Shoelhi, 2004 :83-84).

Tidak dapat disangkal bahwa akhlak berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian dan tingkah laku yang baik. Seseorang yang memiliki akhlakul karimah akan terdorong untuk melindungi orang yang lemah, menjatuhkan sanksi terhadap orang-orang yang berbuat jahat, serta bersikap adil dalam menjalankan roda pemerintahan atau pengaturan kehidupan masyarakat dalam berbagai segi. Seperti ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya (Riyadh, 2007: 94).

b. Media Dakwah

Media dakwah yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u* atau objek dakwah

oleh *da'i* atau objek dakwah. Ada beberapa media yang dapat digunakan untuk menyampaikan dakwah, diantaranya:

1. Lisan, merupakan media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluh, lagu, musik dan sebagainya.
2. Tulisan, merupakan media dakwah yang menggunakan buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk dan sebagainya.
3. Lukisan, merupakan media dakwah yang menggunakan gambar, karikatur dan sebagainya.
4. Audio Visual, merupakan media dakwah yang merangsang indra pendengar atau penglihatan dan kedua-duanya. seperti televisi, film, pertunjukan, dan sebagainya.
5. Akhlak, merupakan media dakwah dengan menggunakan perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam. sehingga dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u* (Baroroh, 2009: 33).

Media Dakwah adalah segala bentuk sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (Syukir, 1983: 163).

c. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah jalan, atau cara untuk mencapai tujuan dakwah secara optimal. Metode yang sesuai untuk masyarakat satu belum tentu sesuai bagi masyarakat yang lain. Karena metode dalam berdakwah harus disesuaikan terhadap kondisi mad'u atau sasaran dakwah (Asmaya, 2003: 39).

Metode dakwah terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yaitu: dengan hikmah, dengan nasihat yang baik, dan dengan diskusi yang baik lagi (Anshari, 2004: 154).

Tentunya metode dakwah harus disesuaikan dengan kondisi *mad'u*. Seperti yang terdapat dalam penjelasan sebelumnya, yaitu pada pembahasan obyek dakwah tentang surat An-Nahl ayat 125.

1. Orang-orang berakal sehat, memiliki wawasan luas, mental yang baik, cerdas dan jujur dalam berpikir, serta sanggup melakukan kajian terhadap berbagai permasalahan keagamaan. Terhadap mad'u tersebut dapat melakukan dakwah dengan jalan hikmah. Yaitu dengan mengemukakan dasar-dasar yang kuat dan meyakinkan, agar mad'u tersebut mengetahui hakikat kebenaran.
2. Orang-orang yang berpandangan benar, namun pola pikirnya kacau, tidak sistematis, dan hanya mengandalkan inisiatif dan prakarsa orang lain. Terhadap mad'u tersebut seorang da'i dapat melakukan dakwah dengan membimbing mad'u tersebut untuk

menemukan jalan yang benar melalui cara memberi nasihat yang baik dan cara penyampaian yang mudah dipahami.

3. Orang-orang yang suka berdebat, namun tidak untuk mencari ilmu pengetahuan dan keyakinan akan kebenaran. Terhadap mad'u tersebut dapat melakukan dakwah dengan cara yang baik untuk membantah gagasan mad'u tersebut, meskipun harus menggunakan debat pula (Amin, 2009: 113-114).

d. Efek Dakwah

Efek dakwah atau *atsar* merupakan suatu reaksi atas aksi dakwah yang dilakukan. Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Begitu juga jika aksi atau kegiatan dakwah telah dilakukan oleh pelaku dakwah atau seorang *da'i* dengan materi dakwah, media dakwah, dan metode dakwah tertentu, maka akan timbul respon atau reaksi dan efek (*atsar*) terhadap obyek dakwah atau *mad'u*. *Atsar* sebenarnya berasal dari Bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. Istilah tersebut selanjutnya digunakan untuk menunjukkan ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat atau *tabi'in*. Kemudian pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadits, karena memiliki ciri-ciri sebagai hadits (Nata, 1998: 363).

2.2 Konsep Da'i

2.2.1 Pengertian Da'i

Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakkar* (laki-laki) berarti orang yang mengajak, kalau *muannas* (perempuan) disebut *da'iyah*. Da'i dapat juga diartikan orang yang pekerjaannya berdakwah, menyebarkan agama Islam. Dengan kata lain *da'i* adalah orang yang mengajak baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam, atau menyebarkan ajaran Islam, dan melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam (Enjang dan Aliyudin, 2009: 73-74).

Da'i adalah orang yang melaksanakan tugas dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, organisasi atau lembaga (Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006: 21-22).

2.2.2 Kriteria Da'i

Seorang *da'i* perlu melengkapi diri dengan tiga senjata, yaitu iman, akhlak mulia, ilmu pengetahuan, dan wawasan. Iman dan akhlak disebut dengan bekal spiritual, sedangkan ilmu pengetahuan dan wawasan disebut bekal intelektual (Ismail dan Prio Hotman, 2011: 78).

Ada juga kriteria lain yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Berikut beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang *da'i*:

- a. Iman dan taqwa kepada Allah, yaitu memiliki keyakinan yang kuat tentang keesaan Allah dan menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi larangan Allah.
- b. Ihsan kepada Allah, yaitu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya atau meyakini bahwa Allah melihat kepadanya. Sedangkan secara sosiologis, ihsan artinya berbuat baik kepada sesama, berbakti, tolong-menolong, dan sebagainya.
- c. Amanah, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas kepercayaan atau tugas yang diembannya, baik tanggung jawab kepada Allah maupun kepada manusia lainnya.
- d. Istiqomah, yaitu konsisten atau teguh dalam menegakkan kebenaran.
- e. Berakhlak mulia atau memiliki budi pekerti yang baik dalam seluruh perkataan dan perbuatannya.
- f. Berpandangan yang luas, artinya berwawasan luas dan menghindari sikap picik.
- g. Berpengetahuan yang luas, baik dalam bidang keagamaan maupun pengetahuan umum lainnya (Enjang dan Aliyudin, 2009: 76-78).

2.2.3 Tugas dan Fungsi Da'i

Pada dasarnya tugas yang pokok seorang *da'i* adalah meneruskan tugas Rasul Muhammad SAW, yang berarti harus menyampaikan ajaran-ajaran Allah yang termuat dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sedangkan fungsi seorang *da'i* adalah:

- a. Meluruskan aqidah, yaitu dengan menunjukkan keesaan Allah sebagai Tuhan yang *hak* untuk disembah.
- b. Memberi pencerahan dan memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.
- c. *Amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran atau keburukan.
- d. Menolak kebudayaan yang merusak, yaitu mampu mengubah tradisi dan budaya yang tidak sesuai dengan *syari'at* Islam menjadi tradisi dan budaya yang sesuai dengan *syari'at* Islam (Enjang dan Aliyudin, 2009: 74-75).

2.3 Konsep Seni

2.3.1 Pengertian Seni

Seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya. Pengalaman batin tersebut disajikan secara indah sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya (Susanto, 2002: 101). Seni adalah ciptaan atau hasil kerja yang dilahirkan dari jiwa dan rasa manusia yang berbentuk keindahan (Yendra, 2007: 53).

Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Seni>, 28 Oktober 2013, Pkl 23:30 WIB).

Sesuai dengan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seni adalah suatu karya yang berupa suatu benda atau pun perbuatan manusia yang memiliki nilai keindahan, namun terlalu banyak parameter yang digunakan untuk mengukur layaknya sesuatu yang dianggap sebagai seni. Meskipun demikian, seni adalah suatu karya atau perbuatan yang memiliki sifat indah menurut masing-masing penikmat, karena seni adalah sesuatu yang bersifat relatif.

2.2.2 Macam-macam seni

Kesenian merupakan sifat naluri seseorang atau masyarakat, dalam setiap kehidupan masyarakat membutuhkan kesenangan estetik atau bersifat indah, menghibur, dan menggugah jiwa. Terhadap kesenangan estetik yang dikehendaki dalam kehidupan masyarakat, dapat menggerakkan masyarakat pada aktifitas kesenian. Adanya aktifitas kesenian tersebut, maka akan dapat menimbulkan berbagai macam bentuk karya seni, di antaranya:

a. Seni Drama

Seni drama adalah suatu bidang seni yang fokus membahas tentang masalah sandiwara atau akting, serta cara menjalankan dan menulis lakon (Hove, 1984: 258).

a. Seni Suara

Seni suara diartikan sebagai bidang seni yang menggunakan suara, baik suara vokal maupun suara instrumental sebagai medium pengutaraan (Hove, 1984: 308).

b. Seni Musik

Seni musik adalah seni yang berhubungan dengan alat-alat musik yang dapat menghasilkan nada, dan irama indah. Dalam kajian seni musik juga membahas tentang cara bagaimana menggunakan instrument musik.

c. Seni Sastra

Seni sastra merupakan bentuk seni yang berhubungan dengan bahasa (kata-kata, gaya bahasa) indah, baik bahasa tersebut dilantunkan, ataupun dituliskan (Gazalba, 1988: 41).

berbagai bentuk karya seni tersebut, masih terdapat banyak bentuk karya seni lain sebagai wujud ungkapan atau kreatifitas manusia yang lahir dari pemikiran, jiwa atau hati nurani, dan menghasilkan keindahan.

2.2.3 Seni dalam Pandangan Islam

Seni memiliki 4 hukum, yaitu wajib, sunnah, makruh, dan haram. Seni dikatakan wajib jika diperlukan untuk kebaikan Islam. Seni dikatakan sunnah apabila digunakan untuk meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan umat Islam. Seni menjadi makruh apabila mengandung unsur-unsur yang sia-sia dan tidak diperlukan oleh umat muslim. Seni akan menjadi haram apabila berbentuk hiburan semata-mata. Hiburan tersebut artinya yang melalaikan dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Seni Islam adalah hasil kerja manusia yang memiliki unsur-unsur sesuai dengan syari'at Islam. Namun terkadang orang Islam meminta bantuan terhadap orang non Islam untuk menghasilkan karya seni Islam. Meskipun demikian karya seni tersebut masih dianggap sebagai seni Islam. Karena karya tersebut dikonsepsi oleh orang Islam. Keberagaman gaya seni dalam Islam dapat diterima apabila tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

Seni yang ditunjukkan untuk Allah adalah seni yang mengandung nilai-nilai akhlak Islam. Seni Islam adalah bagian dari kebudayaan Islam. Seni Islam dan seni bukan Islam memiliki perbedaan dari sisi niat dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni tersebut.

Seni Islam mengandung konsep ketauhidan dan pengabdian kepada Allah. Dalam Islam, seni dibentuk dengan tujuan melahirkan umat yang baik dan beradab. Dengan demikian, jelas bahwa seni Islam memiliki sifat-sifat yang baik, halal, dan berakhlak.

Seni dalam Islam tidak memiliki unsur kemaksiatan, dan kemunkaran. Melainkan merupakan suatu bentuk pendidikan, penggerak semangat, pemimpin rohani, dan pembangun akhlak (Yendra, 2007: 54-55).

2.4 Konsep Spiritual

2.4.1 Pengertian Spiritual

Kata spiritual adalah kata sifat (*adjective*) yang berhubungan atau bersifat kejiwaan (rohani atau batin), dimensi supranatural, berbeda dengan dimensi fisik, kekudusan, sesuatu yang suci, keagamaan. Dalam istilah bahasa Indonesia, perubahan kata spiritual bisa menjadi:

- a. Spiritualisasi yaitu pembentukan jiwa.
- b. Spiritualisme memiliki beberapa pengertian seperti: kepercayaan memanggil roh orang mati, aliran filsafat atau faham yang mengutamakan kerohanian.
- c. Spiritualitas yaitu, semangat jiwa tentang sesuatu. Selain itu, kata spiritual jika dihubungkan dengan kata lain akan mengandung pengertian tertentu, contoh: Kecerdasan Spiritual, yaitu kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan.

Spiritual bisa juga digunakan untuk menggambarkan tentang suatu kebijaksanaan pikiran dan tindakan seseorang dalam berperilaku. Selain itu, dapat juga ditujukan sebagai standar kemampuan seseorang dalam membaca dan memahami berbagai rahasia Tuhan, alam dan hal-hal rumit lain di sekitarnya.

Dalam pengembangan selanjutnya, penggunaan kata spiritual bahkan tidak hanya ditujukan terhadap jiwa dan pikiran manusia saja, tapi juga terhadap hal lainnya, bahkan dalam penggunaan sehari-hari, pengertian spiritual juga sering dihubungkan dengan bisnis perusahaan, pekerjaan, konsultan, dunia tarikat filsafat, mimbar keagamaan ceramah agama, dimensi supranatural, paranormal, persoalan budaya, semangat, harapan, dan lain sebagainya . sehingga akan ditemukan banyak pengertian spiritual (<http://www.artikel.majlisasmanabawi.net/spiritual/>, 11 Oktober 2013, Pkl 10:30 WIB).

Spiritual berdasar pada tiga aspek, yaitu hati yang ihsan kepada Allah SWT, prinsip moral berdasar pada rukun iman, dan langkah sukses berdasarkan rukun Islam (Agustian, 2005: 60). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa spiritual adalah pengasahan hati, kesucian hati, dan kebijaksanaan yang tercermin melalui tindakan seseorang, baik tentang ketuhanan maupun tentang kemanusiaan dalam kehidupannya. Karena sumber atau dasar dari spiritual adalah ihsan, rukun iman, dan rukun Islam.

2.3.2 Spiritual Sebagai Dasar Perilaku

Spiritual merupakan dasar dari perilaku seseorang dalam bertindak. Karena spiritual bedasar pada ihsan, rukun iman, dan rukun Islam. Spiritual mewujudkan nilai-nilai cinta kepada Allah yang akan menghasilkan perilaku sesuai dengan ajaran Allah. Spiritual juga akan

mewujudkan penjernihan hati yang memutuskan untuk senantiasa melakukan perilaku positif (Agustian, 2005: 60).

Terdapat beberapa nilai moral dalam spiritual yang dapat menjadi dasar perilaku seseorang. Karena spiritual berdasar pada iman kepada Allah dan jiwa yang bersih, maka akan memunculkan sikap dalam diri manusia diantaranya:

a. Kepribadian (sikap) yang Luhur

Spiritual memiliki nilai yang mutlak harus dikerjakan tanpa ada tawar-menawar bagi setiap manusia sebagai landasan hukum dan peraturan-peraturan sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul.

Nabi Muhammad adalah contoh suri tauladan, yang mana beliau terkenal dengan akhlaknya yang luhur. Diantaranya jujur, murah senyum, bijaksana, berpengetahuan luas, dll. Tanpa memiliki akhlak yang baik dan benar, akan melahirkan kesulitan yang baru dan akan merugikan diri sendiri, orang lain, serta lingkungan.

b. Kesadaran

Kesadaran adalah jiwa atau roh yang dimiliki seseorang. Dengan kesadaran dalam keimananlah seseorang akan melakukan usaha dalam beribadah. Usaha tidak hanya ditunjukkan untuk menghasilkan harta dan kekuasaan. Tetapi jauh lebih penting, yaitu

menghasilkan suatu jalan kemudahan bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan melalui kesadaran dalam keimanan.

c. Kecintaan

Kecintaan dengan rasa keimanan adalah suatu ketulusan hati yang melahirkan kata-kata indah dan nyaman serta menimbulkan pikiran dan tindakan tanpa beban dalam kehidupan. Tapi apabila kecintaan telah hilang, maka akan lahir kata-kata hina serta timbul pikiran dan tindakan penuh dengan keburukan.

Kecintaan tanpa keimanan adalah hawa nafsu. Sementara hawa nafsu tanpa keimanan adalah kehancuran. Ibadah (usaha) tanpa cinta adalah keterpaksaan, sedangkan cinta tanpa usaha adalah sia-sia (Dwikomentari, 2005: 43-50).

Jadi dapat diketahui bahwa spiritual menjadi dasar dari perilaku manusia. Karena spiritual berdasar pada ihsan, rukun iman, rukun Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian hal tersebut terwujud melalui tindakan-tindakan yang bijak, adil, baik, dan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

2.4 Dakwah Islam, Seni dan Spiritual

Dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi mungkar*, dengan berbagai macam media dan cara (Shaleh, 1977: 8).

Dari macam-macam pengertian dakwah yang disebutkan, membuka wacana bahwa dakwah dapat dilakukan dengan berbagai media, baik lisan, tulisan, audio, audio visual, dan tidak menutup kemungkinan bahwa seni dapat dijadikan sebagai media dalam berdakwah. Namun dengan syarat tidak keluar dari syari'at yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasul.

Seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidupnya, perasaan, kreatifitas yang bersifat indah sehingga dapat menggetarkan jiwa dan perasaan manusia yang melihatnya. Akan tetapi hal tersebut menjadi haram apabila melalaikan seseorang dalam beribadah, membuat lupa kepada Allah, dan bahkan membuat jauh dari Allah karena tidak sesuai dengan ajaran Allah. Seni diperbolehkan apabila seni digunakan untuk kebaikan Islam, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberi efek baik bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan seperti yang terkandung dalam nilai-nilai spiritual (Yendra, 2007: 55).

Spiritual dalam Islam diperoleh dengan selalu berkomunikasi dan menyebut nama Allah. Spiritual sesungguhnya terkait dengan ketentraman batin dan hubungan manusia dengan Tuhan. Seperti firman Allah dalam surat Ar Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Depag RI, 1994: 252).

Kunci untuk meraih ketentraman hati dan kebahagiaan hidup adalah dengan menjadi orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Itulah yang

menjadi jawaban dari spiritual di dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, iman dan amal shaleh selalu dipisahkan oleh Allah untuk memberikan penekanan bahwa iman harus diikuti dengan amal shaleh, yaitu mengerjakan semua kebaikan dan meninggalkan kebatilan (Syahmuharnis, 2006: 58-60).

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seni tanpa spiritual dapat mengakibatkan keburukan yang melanggar nilai-nilai agama Islam. Akan tetapi apabila seni didasarkan dengan spiritual akan dapat menimbulkan suatu keindahan yang bersifat dakwah. Karena spiritual selain berdasar pada ketetapan Allah yang bersifat mutlak, spiritual juga berdasar pada hati nurani yang pada dasarnya memiliki sifat positif, fitrah seperti yang terkandung dalam sifat-sifat Allah.

Dakwah melalui media seni dan spiritual dapat menjadi alat yang membantu tercapainya dakwah secara optimal. Karena seni memiliki nilai keindahan dalam bentuknya dan didasarkan spiritual di dalamnya yang merubah nilai dan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengingat kepada Allah, serta memiliki nilai dan niat untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan Allah.